

**PENGARUH DEBT TO EQUITY RATIO (DER) DAN DEBT TO TOTAL ASSET RATIO (DAR) TERHADAP PROFITABILITY PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2014-2017**

Yolandafitri Zulvia

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang

[yolandafitri@fe.unp.ac.id](mailto:yolandafitri@fe.unp.ac.id)

**Abstract :** *This study aims to look at the relationship between Debt to Equity Ratio and Debt to Total Asset Ratio to profitability in manufacturing companies listed on the Stock Exchange in the 2014-2017 period. The population in this study were all Manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2014-2017 period of 156 companies. The sampling technique uses purposive sampling so that the manufacturing companies that are sampled are 97 companies. Data analysis used multiple linear regression which began with the classic assumption test which consisted of a normality test, an autocorrelation test, a heterokedasticity test and a multicollinearity test. Hypothesis testing using the F test and t test. The results showed that the variable Debt to Equity Ratio (DER) and Debt to Total Asset Ratio (DAR) had a significant effect with a significance level of 0.00 meaning  $< 0.05$  on Return on Assets (ROA)*

**Keyword:** *Return On Asset (ROA), Debt to Equity Ratio (DER), Debt to Total Asset Ratio (DAR)*

## PENDAHULUAN

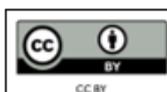
Tujuan dari sebuah perusahaan beroperasi adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan dan memaksimalkan laba sehingga perusahaan tersebut bisa menjaga keberlangsungan usahanya serta bisa melakukan pengembangan untuk memperluas pangsa pasarnya. Untuk itu manajemen perusahaan harus mengelola penggunaan sumber daya perusahaan secara efektif dan efisien untuk mendapatkan keuntungan yang optimal dan mencapai tujuan perusahaan.

Sumber daya utama yang ada dalam perusahaan adalah modal sendiri yang diinvestasikan dalam aset perusahaan, seperti aset lancar, aset tetap dan aset lainnya. Masalah muncul ketika sumber daya (modal sendiri) tidak mencukupi untuk melakukan investasi dalam aset perusahaan maka utang dijadikan alternatif untuk membiayai investasi perusahaan agar laba yang diinginkan dapat tercapai. Ketika perusahaan memutuskan untuk menggunakan utang dalam pendanaannya kreditur akan meninjau kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba, sehingga kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atau profitabilitas menjadi faktor kunci bagi perusahaan untuk mendapatkan utang (Pontoh & Ilat, 2013)

Menurut (Zulvia, 2016) profitabilitas mencerminkan ukuran kemampuan memperoleh laba (*earning power*) dari suatu perusahaan untuk mendanai investasi. Menurut Hanafi (2010) profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dari penjualan, aset dan investasi. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi menunjukkan bahwa perusahaan secara efisien dan produktif mengelola penjualan, aset dan investasi dalam aktivitas operasinya untuk mendapatkan laba.

Salah satu rasio keuangan untuk menilai profitabilitas adalah laba atas investasi atau *return on asset* (ROA) yang menunjukkan efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk mendapatkan laba (Ulzanah & Murtaqi, 2015). Menurut Syamsuddin (2011) *Return On Assets* merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Dengan melihat ROA sebuah perusahaan pemilik perusahaan dan investor bisa mengetahui seberapa *profitable* sebuah perusahaan agar pihak investor yakin untuk berinvestasi di masa yang akan datang.

Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang bergerak pada bidang pengolahan



bahan baku menjadi barang setengah jadi dan menjadi barang jadi. Untuk kegiatan bisnisnya tersebut perusahaan manufaktur membutuhkan modal dari investor dalam kegiatan operasional perusahaan dan *Return On Assets* (ROA) dijadikan salah satu indikator investor untuk menilai kinerja perusahaan tersebut. Berikut data perkembangan profitabilitas yang diprosikan dengan ROA beberapa perusahaan manufaktur:

**Tabel 1. Data ROA Beberapa Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017**

No	Nama Perusahaan	ROA			
		2014	2015	2016	2017
1	Asahimas Flat Glass Tbk	11,70	7,99	4,73	0,62
2	Asiaplast Industries Tbk	3,52	0,60	7,98	-0,33
3	Indo Kordsa Tbk	5,15	4,31	7,53	8,07
4	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	10,16	11,01	12,56	11,21
5	Indal Aluminium Industry Tbk	2,46	2,15	2,66	3,18
	Rata-Rata	6,60	5,21	7,09	4,55

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan data diolah

Dari Tabel di atas terlihat bahwa rata-rata perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2017 mengalami penurunan pada ROA nya. Hal ini dapat dilihat pada rata-rata ROA tahun 2014 yang menunjukkan angka 6,60%. Sedangkan pada tahun 2017 rata-rata ROA menunjukkan angka 4,55%. ROA yang paling besar ada pada PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk yang menunjukkan angka 11,21% pada tahun 2017. Sedangkan perusahaan yang memiliki ROA terkecil ada pada PT Asiaplast Industries Tbk yang menunjukkan angka sebesar -0,33% pada tahun 2017. Artinya pada tahun 2017 PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk dalam mengelola asetnya mampu menyumbang 11,21% untuk menghasilkan laba pada tahun 2017. Data di atas menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan manufaktur dalam mengelola aset untuk menghasilkan laba operasi hanya menyumbang 4 sampai 6%.

Besar atau kecilya keuntungan /laba yang diperoleh perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah penggunaan utang dalam struktur modal perusahaan. Salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat penggunaan utang dalam perusahaan adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). Menurut Kasmir (2008) DER merupakan rasio utang terhadap ekuitas perusahaan artinya rasio ini memperlihatkan kemampuan perusahaan memenuhi kegiatan operasionalnya dengan menggunakan modal

sendiri yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin banyak modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan maka akan semakin kecil penggunaan utang sehingga perusahaan bisa meminimalkan pembayaran bunga. Fenomena penggunaan utang terhadap ekuitas perusahaan manufaktur dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 2. Data DER Beberapa Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017**

No	Nama Perusahaan	<i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)			
		2014	2015	2016	2017
1	Asahimas Flat Glass Tbk	0,23	0,26	0,53	0,77
2	Asiaplast Industries Tbk	0,21	0,39	0,44	0,76
3	Indo Kordsa Tbk	0,73	0,60	0,50	0,40
4	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	0,66	0,62	0,56	0,56
5	Indal Aluminium Industry Tbk	5,15	4,55	4,19	3,38
	Rata-Rata	0,37	1,28	1,24	1,17

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan data diolah

Dari Tabel di atas tampak bahwa rata-rata *DER* beberapa perusahaan manufaktur memiliki rasio antara 0,37 sampai 1,28. DER yang paling besar ada pada PT Indal Aluminium Industry Tbk yang menunjukkan rasio sebesar 3,38 pada tahun 2017, artinya PT Indal Aluminium Industry Tbk lebih banyak menggunakan utang dibandingkan modal sendirinya. Sedangkan DER terkecil ada pada PT Indo Kordsa Tbk yang menunjukkan rasio sebesar 0,40 pada tahun 2017. Artinya pada PT Indo Kordsa Tbk pada tahun 2017 lebih banyak menggunakan modal sendiri dibandingkan utangnya. Data di atas menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan manufaktur lebih banyak menggunakan utang dibandingkan modal sendiri, hal ini dapat dilihat dari rata-rata rasio *DER* perusahaan manufaktur berdasarkan sampel di atas menunjukkan rasio lebih dari 1.

*Debt to Total Asset Ratio* (DAR) juga merupakan rasio yang mengukur tingkat penggunaan utang terhadap total aset yang dimiliki. Semakin besar penggunaan utang dalam membiayai operasional perusahaan yang digunakan untuk membeli aset akan menyebabkan bunga pinjaman yang akan ditanggung oleh perusahaan juga semakin tinggi, sehingga laba yang diperoleh perusahaan juga semakin kecil (Kasmir, 2008). Fenomena penggunaan utang untuk membeli aset perusahaan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 3. Data DAR Beberapa Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017**

No	Nama Perusahaan	Debt to Asset Ratio (DAR)			
		2014	2015	2016	2017
1	Asahimas Flat Glass Tbk	0,19	0,21	0,35	0,43
2	Asiaplast Industries Tbk	0,18	0,28	0,22	0,43
3	Indo Kordsa Tbk	0,42	0,37	0,33	0,29
4	Indofood Sukses Makmur Tbk	0,40	0,38	0,36	0,36
5	Indal Aluminium Industry Tbk	0,84	0,82	0,81	0,77
	Rata-Rata	0,41	0,41	0,41	0,46

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan data diolah

Dari data *debt to total asset ratio* tersebut tampak bahwa rata-rata perusahaan manufaktur yang menjadi sampel awal ini bahwa DAR memiliki rasio antara 0,41 sampai 0,46. DAR yang paling besar ada pada PT Indal Aluminium Industry Tbk yang menunjukkan rasio sebesar 0,77 pada tahun 2017. Sedangkan DAR terkecil ada pada PT Indo Kordsa Tbk yang menunjukkan rasio sebesar 0,29 pada tahun 2017. Artinya pada PT Indal Aluminium Industry Tbk pada tahun 2017 sebanyak 0,77 asetnya dibiayai oleh utang perusahaan.

Perusahaan yang banyak menggunakan utang dalam operasinya, akan mendapatkan beban bunga yang lebih tinggi, sehingga beban bunga tersebut akan menurunkan laba bersih. Dengan demikian adanya penggunaan utang akan mempengaruhi risiko dan keuntungan yang diperoleh perusahaan. Dari latar belakang masalah di atas maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang **Pengaruh Debt To Equity Ratio Dan Debt To Total Asset Ratio Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2014-2017**

## KAJIAN TEORI

### *Pecking Order Theory*

*Pecking order theory* secara umum menjelaskan mengenai tata urutan pola keputusan pendanaan perusahaan. Keputusan pendanaan (*financing policy*) merupakan keputusan keuangan yang menyangkut pemenuhan kebutuhan dana perusahaan dan pemilihan sumber-sumber pendanaannya. Perusahaan dituntut untuk memilih sumber pendanaan yang paling

ekonomis, yaitu sumber dana dengan biaya modal terendah dari berbagai alternatif pendanaan yang tersedia. Dana tersebut akan dipergunakan untuk membiayai aktivitas investasi maupun aktivitas operasional perusahaan (Frank & Goyal, 2003)

### *Signaling Theory*

Berdasarkan *signaling theory* (teori sinyal), perusahaan yang mampu menghasilkan laba cenderung untuk meningkatkan jumlah utangnya, karena tambahan pembayaran bunga akan diimbangi dengan laba sebelum pajak. Suatu perusahaan yang memprediksi labanya rendah akan cenderung menggunakan tingkat utang yang rendah. Utang perusahaan yang tinggi akan meningkatkan kemungkinan perusahaan menghadapi kesulitan keuangan. Semakin sukses suatu perusahaan kemungkinan akan menggunakan lebih banyak utang. Perusahaan ini dapat menggunakan tambahan bunga untuk mengurangi pajak atas laba perusahaan yang besar (Sudana, 2015).

Semakin aman perusahaan dari segi pembiayaan, tambahan utang hanya meningkatkan sedikit risiko kebangkrutan. Dengan kata lain, perusahaan yang rasional akan menambah utang jika tambahan utang dapat meningkatkan laba (Sudana, 2015). Investor yang rasional akan memandang bahwa peningkatan nilai perusahaan berasal dari penggunaan utang yang tinggi. Dengan demikian investor mungkin akan menawarkan harga saham yang lebih tinggi setelah perusahaan menerbitkan utang untuk membeli kembali saham yang beredar. Dengan kata lain investor memandang utang sebagai sinyal dari nilai perusahaan (Sudana, 2015).

### *Trade Off Theory*

Menurut Brigham dan Houston (2001), teori *trade off* dari *leverage* menyatakan bahwa perusahaan menyeimbangkan manfaat dari pendanaan dengan utang (perlakuan pajak perseroan yang menguntungkan) dengan suku bunga dan biaya kebangkrutan yang lebih tinggi.

Teori *trade off* dapat lebih dijelaskan yaitu sebagai berikut: (a) kenyataan bahwa bunga merupakan beban yang dapat dikurangi telah mengakibatkan utang lebih murah daripada saham biasa atau saham preferen. Akibatnya pemerintah membayar sebagian dari biaya modal yang bersumber dari utang, atau dengan kata lain, utang memberikan manfaat perlindungan pajak.

Hasilnya penggunaan utang mengakibatkan peningkatan porsi laba operasi perusahaan (EBIT) yang mengalir ke investor. Jadi semakin besar utang perusahaan, semakin tinggi nilainya dan harga sahamnya. (b) Dalam kenyataannya, jarang ada perusahaan yang menggunakan utang 100 persen. Salah satu alasannya adalah kenyataan bahwa pemegang saham mendapat keuntungan dari pajak keuntungan modal yang lebih rendah. Lebih penting lagi, perusahaan membatasi penggunaan utang untuk menekan biaya-biaya yang berkaitan dengan kebangkrutan. (c) Ada suatu tingkat utang yang merupakan ambang batas, dimana untuk jumlah utang yang lebih rendah dari tingkat tersebut, kemungkinan kebangkrutan sangat kecil sehingga tidak material. Akan tetapi setelah ambang batas dilampaui, biaya berkaitan kebangkrutan akan semakin besar, dan hal itu semakin mengurangi manfaat pajak yang disebabkan oleh utang.

Pada *trade of theory*, untuk mengevaluasi alternatif pendanaan didasarkan pada pertimbangan penghematan pajak, biaya kesulitan keuangan, dan biaya keagenan (Sudana, 2015). Teori *trade off* beranggapan bahwa dalam keputusan pendanaan maka harus dipertimbangkan bagaimana agar perusahaan dapat memperkecil biaya pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan, dan perusahaan juga harus mempertimbangkan biaya kesulitan keuangan dan biaya agensi pada perusahaan.

### Profitabilitas

Menurut Kariyoto (2017) *profitability ratio* adalah rasio untuk mengukur *company's ability* dalam mendapat keuntungan dari penggunaan modalnya. Menurut Brigham dan Houston (2006) profitabilitas adalah hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan manajemen perusahaan. Profitabilitas perusahaan dapat diukur salah satunya dengan melihat *Return on Asset* (ROA). ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan netto (Sujarweni, 2018).

ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan. semakin besar ROA, berarti semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aktiva yang sama bisa

dihasilkan laba yang lebih besar, dan sebaliknya (Sudana, 2015).

Return on asset (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan bagaimana pengelolaan aset dapat berkontribusi terhadap penghasilan setelah pajak dari perusahaan. Jika ROA perusahaan menunjukkan angka yang besar, artinya perusahaan sudah efisien dalam mengelola asetnya. Namun jika ROA perusahaan menunjukkan angka yang kecil, hal ini berarti perusahaan belum efisien dalam mengelola asetnya untuk mendapatkan keuntungan.

### Financial Leverage

*Leverage* keuangan (*Financial Leverage*) merupakan suatu ukuran yang menunjukkan sampai sejauh mana sekuritas berpenghasilan tetap (utang dan saham preferen) digunakan dalam struktur modal perusahaan (Brigham & Houston, 2001). *Financial leverage* timbul karena perusahaan dibelanjai dengan dana yang menimbulkan beban tetap, yaitu berupa utang dengan beban tetapnya berupa bunga. *Financial leverage* dibedakan menjadi: *financial structure* (struktur keuangan) dan *capital structure* (struktur modal). *Financial structure*, menunjukkan bagaimana perusahaan membelanjai aktivanya. *Financial structure* tampak pada neraca sebelah kredit, yang terdiri atas utang lancar, utang jangka panjang dan modal.

*Capital structure*, merupakan bagian dari struktur keuangan yang hanya menyangkut pembelanjaan yang sifatnya permanen atau jangka panjang. Struktur modal ditunjukkan oleh komposisi: utang jangka panjang, saham istimewa, saham biasa dan laba ditahan. *Leverage factor*, merupakan perbandingan antara nilai buku total utang (*D*) dengan total aktiva (*TA*) atau perbandingan antara total utang dengan modal (*E*) (Sudana, 2015).

*Financial leverage* timbul bila perusahaan dalam membelanjai kegiatan operasi dan investasi menggunakan dana dengan beban tetap (utang) (Sudana, 2015). *Financial leverage* meliputi *acquisition of assets* dengan dana yang didapatkan dari *creditors or owners of preferred stock* melalui *returns* tertentu. Bila *assets* yang diperoleh dengan *funding* tersebut dapat memperoleh *returns* yang lebih besar dari *fixed rate of return* untuk *suppliers of funds*, maka perusahaan mempunyai *financial leverage* yang positif dan akan memberikan profit bagi *owners of ordinary shares*. Sayangnya, leverage bagaikan dua mata pedang. Bila aktiva tidak dapat menghasilkan

keuntungan yang cukup tinggi untuk menutup biaya bunga utang, atau untuk menutup dividen untuk *owners preferred stock*, *owners ordinary shares* yang menjadi korban. Dalam kondisi seperti ini, perusahaan mengalami *financial leverage* negatif (Kariyoto, 2017).

### **Debt to Equity Ratio**

*Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang (Kasmir, 2013).

DER merupakan perbandingan antara hutang-hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri, perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya (Sujarweni, 2018). Menurut Zabri *et al* (2016) menyatakan bahwa *debt to equity ratio* adalah ratio hutang lain yang membandingkan total kewajiban perusahaan dengan total ekuitas pemegang sahamnya. Menurut Madan (2007) dalam Zabri *et al* (2016) menyatakan bahwa *debt to equity ratio* "Menunjukkan proporsi dana utang terhadap ekuitas". Semakin tinggi nilai DER maka menunjukkan tingkat *leverage* perusahaan yang lebih tinggi.

*Debt to equity ratio* merupakan rasio yang menampilkan perimbangan antara total utang dan total modal. Jika rasio ini menunjukkan angka di bawah satu maka perusahaan lebih banyak menggunakan modal sendiri dibandingkan utang. Sedangkan jika rasio ini menunjukkan angka lebih dari satu artinya perusahaan tersebut lebih banyak menggunakan utang dibandingkan modal sendiri.

### **Debt to Asset Ratio**

*Debt to asset ratio* merupakan perbandingan antara hutang jangka panjang dan jumlah seluruh aktiva diketahui. Rasio ini menunjukkan berapa bagian dari keseluruhan aktiva yang dibelanjahi oleh hutang (Sujarweni, 2018).

*Debt to asset ratio* mengukur persentase besarta dana yang berasal dari liabilitas (semua hutang yang dimiliki perusahaan). *Debt ratio* ini mengukur proporsi mengukur proporsi dana yang bersumber dari utang untuk membiayai aktiva perusahaan. Semakin besar

rasio ini menunjukkan porsi penggunaan utang dalam membiayai investasi pada aktiva semakin besar, yang berarti pula risiko keuangan perusahaan meningkat dan sebaliknya (Sudana, 2015).

*Debt to asset ratio* dapat menunjukkan berapa besar utang perusahaan dalam membiayai aset perusahaan. Semakin besar rasio ini artinya perusahaan dalam membiayai asetnya lebih banyak menggunakan utang dibandingkan dengan modal sendiri.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian asosiatif dimana penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh atau hubungan antara dua variabel atau lebih.

### **Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017 sebanyak 156 perusahaan. Sedangkan teknik penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* berdasarkan kriteria yang ditetapkan penulis. Berdasarkan kriteria tersebut jumlah perusahaan yang dijadikan sampel adalah sebanyak 97 perusahaan.

### **Definisi Operasional**

#### **Profitabilitas (ROA)**

Menurut Harahap (2008) profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama satu periode. Profitabilitas suatu perusahaan diukur dengan melihat kemampuan perusahaan menggunakan seluruh aktiva untuk mendapatkan keuntungan / *Return on Asset*. Sehingga ROA dihitung dengan formulasi berikut:

$$ROA = \frac{EAT}{Total\ Aset}$$

#### **Debt to Equity Ratio (DER)**

Menurut Harahap (2008) *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan perbandingan antara total kewajiban (utang) terhadap modal sendiri (ekuitas).

$$Debt\ to\ Equity\ Ratio = \frac{Total\ Utang}{Total\ Ekuitas}$$

**Debt to Total Asset Ratio (DAR)**

Menurut Harahap (2008) *Debt to Total Asset Ratio* (DAR) merupakan rasio yang menunjukkan sejauhmana utang dapat ditutupi oleh aktiva

$$Debt\ to\ Asset\ Ratio = \frac{Total\ Utang}{Total\ Aset}$$

**Metode Analisis Data**

Analisis data penelitian merupakan bagian dari proses pengujian data setelah tahap pemilihan dan pengumpulan data penelitian. Untuk menguji pengaruh *Debt to Equity Ratio* dan *Debt to Total Asset Ratio* terhadap profitabilitas perusahaan digunakan analisis linier berganda dengan tingkat sig 5%. Untuk memenuhi syarat model untuk regresi diperlukan uji asumsi klasi yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji auto korelasi. Selanjutnya dilakukan pengujian terhadap model penelitian dengan menggunakan uji F dan pengujian terhadap hipotesis dengan menggunakan uji t dengan tingkat sig <5%

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Hasil Penelitian**

**Statistik Deskriptif**

**Tabel 4. Analisis Deskriptif Statistik**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic
ROA	357	-18,17	26,15	4,1830	6,86633
DER	357	-1,73	5,20	,9651	,85953
DAR	357	,07	2,77	,4553	,29292
Valid N (listwise)	357				

Sumber: Data diolah dengan program SPSS 20.0 (2019)

Dari Tabel di atas jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian adalah sebanyak 357 sampel. Dari 357 data ROA, nilai minimum sebesar -18,17 dan nilai maksimum 26,15 dengan nilai rata-rata 4,1830 dan standar deviasi sebesar 6,86630. Standar deviasi lebih besar dari nilai rata-rata menunjukkan sebaran data variabel besar dan ada kesenjangan. Dari 357 data DER nilai minimum sebesar -1,73 dan nilai maksimum 5,20 dengan nilai rata-rata 0,9651 dan standar deviasi sebesar 0,85953. Standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata menunjukkan sebaran variabel data kecil antara DER terendah dan tertinggi. Untuk DAR dari 357 data nilai minimum sebesar 0,07 dan nilai maksimum 2,77 dengan nilai rata-rata 0,4533 dan standar deviasi sebesar 0,29292. Standar deviasi lebih

kecil dari nilai rata-rata menunjukkan sebaran variabel data kecil antara DAR terendah dan tertinggi.

**Uji Normalitas**

Berikut tabel uji normalitas dengan menggunakan uji *Kologorov-Smirnov*:

**Tabel. 5 Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov**

		Unstandardized Residual
N		357
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,71933301
	Absolute	,046
Most Extreme Differences	Positive	,046
	Negative	-,040
Kolmogorov-Smirnov Z		,863
Asymp. Sig. (2-tailed)		,446

Sumber: Data diolah dengan program SPSS 20.0 (2019)

Dari Tabel di atas dapat dilihat bahwa hasil uji menyatakan bahwa nilai Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,863 dengan signifikansi 0,446 > α (0,05). Dengan perolehan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa data penelitian terdistribusi normal

**Uji Multikolinearitas**

Berikut adalah tabel uji multikolinearitas dengan melihat nilai *variance inflation factor* (VIF) dan nilai *tolerance*.

**Tabel 6. Uji Multikolinearitas**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
Zscore:	,922	1,085
1 Zscore: DER		
Zscore:	,922	1,085
Zscore: DAR		

Sumber: Data diolah dengan program SPSS 20.0 (2019)

Berdasarkan hasil olahan data yang terdapat pada Tabel di atas terlihat bahwa nilai tolerance dari *collinearity statistics* pada setiap variabel independen yaitu *Debt to Equity Ratio* (0,922) dan *Deb to Asset Ratio* (0,922) sedangkan nilai *variance inflation factor* (VIF) setiap variabel yaitu *Debt to Equity Ratio* (1,085) dan *Deb to Asset Ratio* (1,085). Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa data penelitian terbebas dari gejala multikolinearitas karena nilai VIF kurang dari 10 (VIF < 10) dan nilai tolerance lebih besar dari 0,10.

**Uji Heteroskedastisitas**

Berikut adalah hasil uji Heterokedastisitas dengan menggunakan uji Park:

**Tabel 7. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,265	,012		22,419	,000
1 DER	-,025	,020	-,069	-1,249	,212
DAR	-,018	,013	-,077	-1,400	,163

Sumber: Data diolah dengan program SPSS 20.0 (2019)

Dari Tabel di atas dapat dilihat sig variabel independen tidak signifikan maka tidak ada gejala heterokedastisitas.

### Uji Autokorelasi

Berikut adalah hasil uji Autokorelasi dengan menggunakan uji Durbin-Watson

**Tabel 8. Hasil Uji Autokorelasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,400 <sup>a</sup>	,160	,155	,72136216	,973

Sumber: Data diolah dengan program SPSS 20.0 (2019)

Dari Tabel di atas, diperoleh nilai DW sebesar 0,973, dengan nilai du sebesar 1,7326 dan nilai 4-du sebesar 2,2674, maka jika diambil keputusan, penelitian ini terbebas pada gejala autokorelasi dengan alasan  $du (1,7326) < d (2,075) < 4-du (2,2674)$ .

### Uji Hipotesis

Setelah dilakukan uji asumsi klasik kemudian dilakukan pengujian terhadap hipotesis. Berikut hasil uji simultan (Uji F):

**Tabel 9. Hasil Uji F**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	35,056	2	17,528	33,684	,000 <sup>b</sup>
Residual	184,209	354	,520		
Total	219,265	356			

Sumber: Data diolah dengan program SPSS 20.0 (2019)

Pada Tabel di atas, dapat dilihat nilai prob. F hitung (sig.) pada Tabel di atas nilainya 0,000 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara semua variabel bebas terhadap variabel terikat.

### Uji Hipotesis (Uji t)

**Tabel 10. Hasil Uji t**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-,112	,039		-2,895	,004
1 DER	-,293	,065	-,229	-4,514	,000
DAR	-,220	,041	-,270	-5,322	,000

Sumber: Data diolah dengan program SPSS 20.0 (2019)

Berdasarkan Tabel di atas diperoleh nilai konstanta  $\alpha = (-,112)$ , sedangkan koefisien regresi linear berganda  $b_1 = (-,293)$  dan  $b_2 = (-,220)$ . Dengan demikian diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$ROA = -,112 - ,293 \text{ DER} - ,220 \text{ DAR}$$

Nilai koefisien DER sebesar -0,293 artinya apabila terdapat peningkatan DER sebesar 1% dengan anggapan variabel lain konstan maka akan mengakibatkan penurunan ROA sebesar 0,293. Begitu juga dengan nilai koefisien DAR sebesar -0,220 yang berarti apabila terdapat peningkatan DAR 1% dengan anggapan variabel lain konstan maka akan mengakibatkan penurunan ROA sebesar 0,220.

### Koefisien Determinasi

Berikut adalah hasil uji koefisien determinasi ( $R^2$ )

**Tabel 11. Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	,400 <sup>a</sup>	,160	,155

Sumber: Data diolah dengan program SPSS 20.0 (2019)

Dari hasil perhitungan koefisien determinasi pada Tabel 11 diperoleh besarnya nilai *adjusted R Square* dalam model regresi perusahaan manufaktur adalah sebesar 0,155. Hal ini berarti pengaruh variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Debt to Total Asset Ratio* (DAR) terhadap profitabilitas (ROA) adalah sebesar 0,155 atau 15,5% dan sisanya 84,5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi.

## PEMBAHASAN

### **Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Profitabilitas (ROA)**

Penelitian ini menunjukkan bahwa DER berpengaruh terhadap ROA. Hal ini ditunjukkan dengan pengaruh negatif dan signifikan dimana nilai  $t = -,293$  dan  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Dengan tingkat sigifikansi lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis diterima. Secara teori semakin tinggi DER mengindikasikan total utang yang tinggi dimana banyaknya dana kreditor yang masuk sehingga dapat digunakan untuk menghasilkan atau meningkatkan laba.

Menurut Harahap (2010) DER menggambarkan sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar. Semakin kecil DER maka semakin baik, karena nilai DER yang tinggi berpengaruh terhadap perolehan nilai ROA perusahaan menjadi rendah yang disebabkan oleh biaya-biaya yang dikeluarkan sebagai akibat penggunaan utang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gunde dkk (2017), Efendi dan Wibowo (2017) yang menyatakan bahwa DER memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap ROA.

Menurut (Purwitasari & Septiani, 2013) korelasi negatif antara utang dan profitabilitas mengartikan penambahan utang akan mengurangi beban pajak, namun semakin tingginya utang maka semakin tinggi pula tingkat risiko perusahaan. Semakin besar utang semakin tinggi kemungkinan kebangkrutan yang berkaitan dengan ketidakmampuan perusahaan dalam membayar bunga.

### **Pengaruh *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap Profitabilitas (ROA)**

Penelitian ini menunjukkan bahwa DAR berpengaruh terhadap ROA. Hal ini ditunjukkan dengan pengaruh negatif dan signifikan dimana nilai  $t = -,220$  dan  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Dengan tingkat sigifikansi lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis diterima. Hasil penelitian ini sesuai (Hastuti, 2010) dengan hasil penelitian Barus dan Leliani (2013), Hastuti (2010) dan Nugroho (2011) yang menyatakan bahwa leverage berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Semakin besar utang yang harus ditanggung perusahaan untuk memenuhi kebutuhannya akan dana, semakin besar pula biaya yang harus dikeluarkan untuk pendanaan, baik untuk membayar biaya bunga, maupun untuk

perantara keuangan. Dengan kata lain semakin tinggi DAR akan menyebabkan ROA semakin kecil.

Menurut Syamsuddin (2009) DAR merupakan rasio yang mengukur seberapa besar aktiva yang dibiayai dengan utang. Semakin tinggi rasio DAR maka risiko yang dihadapi perusahaan semakin besar. Nilai DAR yang tinggi menyebabkan nilai ROA perusahaan menjadi rendah. Hal ini disebabkan oleh pembayaran-pembayaran biaya-biaya yang timbul akibat utang atau pinjaman sehingga mengurangi laba perusahaan sehingga nilai ROA menjadi rendah

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan maka kesimpulan dari penelitian ini adalah:

- a. *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA) dengan nilai signifikansi  $< 0,05$
- b. *Debt to Asset Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA) dengan nilai signifikansi  $< 0,05$

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Barus, Andreani C & Leliani. 2013. "*Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.*" *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*. 3(2).
- Brigham & Houston. 2001. *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Erlangga.
- Efendi, Azzalia & Wibowo, Seto. 2017. "*Pengaruh Debt To Equity Ratio (DER) Dan Debt To Asset Ratio (DAR) Terhadap Kinerja Perusahaan Di Sektor Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.*" *Journal Of Applied Managerial Accounting*. 1(2).
- Fahmi, Irham. 2012. *Analisis Kinerja Keuangan: Panduan Bagi Akademisi, Manajer, Dan Investor Untuk Menilai Dan Menganalisis Bisnis Dari Aspek Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Falope, Olufemi I & Ajilore, Olubanjo T. 2009. "*Working Capital Management And Corporate Profitability: Evidence From Panel Data Analysis Of Selected Quoted (Companies In Nigeria).*" *Journal of business management*. 3(3).
- Frank, M. Z., & Goyal, V. K. (2003). Testing the pecking order theory of capital structure.

- Journal of Financial Economics*.  
[https://doi.org/10.1016/S0304-405X\(02\)00252-0](https://doi.org/10.1016/S0304-405X(02)00252-0)
- Gunde Y, Murni S, & Rogi MH. 2017. "Analisis Pengaruh Leverage Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Sub Industri Food And Beverages Yang Terdaftar Di Bei (Periode 2012-2015)." *Jurnal EMBA*. 5(3).
- Hastuti, N. (2010). *Analisis Pengaruh Perputaran Persediaan, Periode Perputaran Hutang Dagang, Rasio Lancar, Leverage, Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2006-2008*. *Jurnal Akuntansi*.
- Kariyoto. 2017. *Analisa Laporan Keuangan*. Malang: UBMedia.
- Kasmir. 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Keown, et al. 2010. *Manajemen Keuangan*. Edisi kesepuluh jilid 2. Jakarta: PT Indeks.
- Nugroho, E. (2011). *Analisis Pengaruh Likuiditas, Pertumbuhan Penjualan, Perputaran Modal Kerja, Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Pada BEI Pada Tahun 2005 – 2009)*. *Jurnal Akuntansi*.
- Pearce & Robinson. 2009. *Manajemen Strategis- Formulasi Implementasi, dan Pengendalian*. Jakarta: Salemba Empat.
- Pontoh, W., & Ilat, V. (2013). Determinant Capital Structure and Profitability Impact (Study of Listed Company in Indonesian Stock Exchange). *Research Journal of Finance and Accounting*.
- Prasetyantoko. A. Dr. 2008. *Corporate Governance: Pendekatan Institusional*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Purwitasari, E., & Septiani, A. (2013). *Analisis Pengaruh Struktur Modal Terhadap Profitabilitas*. *Accounting*.
- Sambora, Handayani & Rahayu. 2014. "Pengaruh Leverage Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan." *Jurnal Administrasi Bisnis*. 8(1).
- Samiloglu F & Demirgunes K. 2008. "The Effect Of Working Capital Management On Firm Profitability: Evidence From Turkey." *The international journal of applied economics and finance*. 2(1).
- Solihin, Ismail. 2009. *Corporate Social Responsibility: From Charity to Sustainability*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sudana, I made. 2015. *Teori & Praktik: Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Erlangga.
- Syamsuddin. 2009. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Ulzanah, A. A., & Murtaqi, I. (2015). The Impact of Earnings Per Share , Debt To Equity Ratio , and Current Ratio Towards the Profitability of Companies Listed in Lq45 From 2009 To 2013. *Journal of Business and Management*.
- Zabri, S.M. et al. 2016. "Corporate Governance practices and firm's capital structure." *Internasional Business Management*. 10(17).3973-3981.
- Zulvia, YolandaFitri. (2016). Determinan Struktur Modal. *Jurnal Kajian Manajemen Bisnis*, Vol. 5, No. 1, Maret 2016.